FAKTOR- FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTUMBUHAN ANAK BALITA DI POSYANDU PAGANG DALAM WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGGALO KOTA PADANG

YEPNI NENSI, FEBRINA

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia
yepni89@gmail.com, febrinaardiansyah@gmail.com

Abstract: *Based on data from the City Health Office fields (DKK) Clinics, the prevalence of disorders of growth has Nanggalo toddlers with an indicator Weight per Age (w/U) is the highest of the toddler weighed 3162, 51 (2,82%) were toddlers under the red line (BGM). The purpose of this research was to determine the factors related to childhood growth in employment within the Pagang Dalam Posyandu working area Puskesmas Nanggalo Padang city 2022. This type of research is survey design with cross sectional analytic study. This research was conducted in February to September 2022. The population in this research is the Moms who have babies at the posyandu Pagang which amounted to 47 people. all populations were sampled. Data collection is done with the interview using kuersioner. The Data processed with the editing, coding, entry and cleaning. Analysis of univariate data with descriptive statistics and data analysis with bivariat chi-square test. The results showed that less than half (36.2 percent) growth in childhood is not normal, more than half (53.2 percent), mother of toddlers have low education, partly (27.7 percent), low intake of toddlers, and less than half (48.9%) of the mother child toddler has socio-economic status is low. There is a meaningful relationship between the mother's education with childhood growth (p value 0.001), There is a meaningful relationship between the intake of toddlers with toddlers (p value 0.001) and there is a meaningful relationship between the socioeconomic status of families with toddlers growth (p value 0.000). Expected through the leadership of the health centers primarily on the officer's service officers KIA, nutrition and other officers in order to improve health services by enabling the return in the granting of PMT every holding of posyandu, conducting public awareness about child growth and nutrition balanced menu toddler on toddlers and child growth evaluation of toddlers at the Posyandu Pagang inside*

Keywords : *Musculoskeletal Compliments, Work Attitude, Work Period, The pattern of work*

Abstrak: Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK) Puskesmas Nanggalo memiliki prevalensi gangguan pertumbuhan anak balita dengan indikator Berat Badan per Umur (BB/U) tertinggi yaitu dari 3.162 balita yang ditimbang, 51 (2,82%) balita dibawah garis merah (BGM). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan anak balita di posyandu Pagang Dalam wilayah kerja puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2022. Jenis penelitian adalah *survey* analitik dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita di posyandu Pagang Dalam yang berjumlah 47 orang. semua populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuersioner. Data diolah dengan langkah *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Analisa data univariat dengan *statistik deskriptif* dan analisa data bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separoh (36,2%) pertumbuhan anak balita tidak normal, lebih dari separoh (53,2%) ibu anak balita memiliki pendidikan rendah, sebagian (27,7%) asupan anak balita rendah, dan kurang dari separoh (48,9%) ibu anak balita memiliki status sosial ekonomi rendah. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita (*p value*=0,001), ada hubungan yang bermakna antara asupan anak balita dengan pertumbuhan anak balita (*p value*=0,001) dan ada hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak balita (*p value*=0,000). Diharapkan melalui pimpinan puskesmas terutama pada petugas KIA, petugas pelayanan gizi dan petugas lainnya agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan mengaktifkan kembali dalam pemberian PMT setiap diadakannya posyandu, melakukan

penyuluhan tentang pertumbuhan anak balita dan menu gizi seimbang pada anak balita serta melakukan evaluasi terhadap pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam

Kata Kunci : Pertumbuhan Anak Balita, Pendidikan, Asupan, Status Sosial Ekonomi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang menandatangani tujuan MDGs (*Millenium Development Goals*) untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kualitas hidup yang lebih baik. Targetnya adalah tercapainya peningkatan ekonomi global atau tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Salah satu poin MDGs (MDGs ke 4) adalah mengurangi angka kematian bayi dan balita sebesar dua pertiga dari tahun 1990 yaitu sebesar 20 dan 25 per 1000 kelahiran hidup (Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI, 2012]).

Masalah kesehatan anak merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan kesehatan bangsa (Hidayat, 2018). Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia seutuhnya, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan kesehatan sejak dini. Upaya pembinaan kesehatan anak diarahkan pada pembinaan kelangsungan hidup, pertumbuhan, perlindungan dan partisipasi anak, dengan penekanan pada upaya pertumbuhan anak. Pembinaan tumbuh kembang anak balita dan anak prasekolah merupakan serangkaian kegiatan anak balita yang sifatnya berkelanjutan (Depkes RI, 2019).

Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Usia tersebut merupakan waktu yang tepat bagi anak-anak untuk mempelajari beraneka keterampilan, membentuk beberapa kebiasaan baik yang akan berpengaruh pada masa-masa kehidupan selanjutnya, dan memperoleh konsep-konsep dasar untuk memahami diri dan lingkungan sekitarnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran social, emosional, dan intelektual berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Irianto, 2017). Menurut Hidayat (2018) pertumbuhan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun.

Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". Melalui proses tersebut anak tumbuh menjadi lebih besar dan bertambah matang dalam segala aspek fisik. Apabila terdapat suatu masalah dalam proses tersebut maka yang akan berakibat terhambatnya anak mencapai tingkat pertumbuhan yang normal yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan pada anak balita suatu aspek yang perlu diperhatikan secara serius oleh orang tuanya, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang baik secara fisik maupun psikososial. Penilaian pertumbuhan perlu dilakukan untuk menentukan apakah pertumbuhan seseorang anak berjalan normal atau tidak. Pertumbuhan anak perlu diperhatikan untuk menentukan perkembangan anak, karena pertumbuhan mempengaruhi perkembangan. Anak yang sehat akan menunjukkan pertumbuhan yang optimal, pertumbuhan anak yang optimal tentu akan menghasilkan perkembangan yang normal, namun sebagian besar masyarakat belum memahami hal ini terutama mereka yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relative rendah (Nursalam, 2015). Pertumbuhan fisik balita berkaitan erat dengan gizi yang dikonsumsinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada anak balita diantaranya: faktor genetik/keturunan, faktor lingkungan, faktor budaya, faktor pendidikan, faktor status sosial ekonomi, faktor nutrisi/asupan, faktor status kesehatan, faktor iklim dan cuaca, faktor posisi anak dalam keluarga, dan faktor sanitasi lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2010) di Kecamatan Metro Utara yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status sosial ekonomi dan asupan anak balita dengan pertumbuhan. Faktor pendidikan meliputi pendidikan orang tua yaitu ayah dan ibu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pertumbuhan anak balita, cara pengasuhan anak yang baik, cara menjaga

kesehatan anaknya dengan memberikan nutrisi yang baik pada balitanya. Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mampu berperilaku lebih baik terhadap peningkatan asupan makanan yakni cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah mutunya khususnya dalam mengiring pertumbuhan anak balitanya dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (Soetjiningsih, 2018).

Faktor status sosial ekonomi sangat mempengaruhi pertumbuhan anak balita. Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang sosial ekonominya rendah (Hidayat, 2018). Faktor nutrisi/asupan makanan adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses pertumbuhan. Selama masa pertumbuhan, anak sangat membutuhkan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan tersebut tidak atau kurang terpenuhi, maka proses pertumbuhan selanjutnya dapat terhambat atau terjadi gangguan pertumbuhan (Alimul, 2018). Gangguan pertumbuhan pada balita terjadi bila konsumsi melalui makanan kurang. Dampaknya, tubuh balita akan mengalami keseimbangan negatif, berat badan akan kurang dari berat badan ideal.

Dampak gizi buruk yang terparah pada balita adalah marasmus. Dampak lain dari pertumbuhan fisik balita yang terganggu antara lain anak akan mempunyai tinggi badan lebih pendek, perkembangan mental dan kecerdasan terhambat serta daya tahan tubuh anak menurun sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Apabila gangguan pertumbuhan ini berkelanjutan maka akan menjadi suatu bentuk kecacatan yang menetap pada anak balita (Maryunani, 2011). Laporan organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan, kesehatan masyarakat Indonesia terendah di ASEAN dan peringkat ke-142 dari 170 negara. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan. Alasannya, selain berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, kekurangan gizi juga termasuk salah satu penyebab gangguan pertumbuhan balita. Menurut WHO (*World Health Organization*), Indonesia tahun 2010 memperlihatkan 4 juta balita Indonesia kekurangan gizi, 700 ribu diantaranya mengalami gizi buruk. Sementara yang mendapat program makanan tambahan hanya 39 ribu anak (Depkes 2018).

Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, secara nasional prevalensi status gizi balita menurut BB/U pada tahun 2018 adalah 19,6% terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2010 (17,9 %) terlihat meningkat. Prevalensi pendek secara nasional berdasarkan BB/TB adalah 37,2 persen, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2013 (35,6%) Diantara 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk-kurang di atas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1% salah satunya yaitu Sumatera Barat.

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Padang tahun 2022 di Provinsi Sumatera Barat terdapat tiga Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah status gizi kurang dan buruk. Tertinggi adalah Kota Padang dengan jumlah 97 kasus, kedua Kabupaten Damarasraya dengan jumlah 63 kasus dan ketiga Kabupaten Pasaman Barat 60 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Kota Padang memiliki 22 puskesmas, terdapat 3 puskesmas yang prevalensi gangguan pertumbuhan anak balita dengan indikator Berat Badan per Umur (BB/U) tertinggi yaitu Puskesmas Nanggalo dari 3.162 balita yang ditimbang, 51 (2,82%) balita yang dibawah garis merah (BGM). Kedua yaitu Puskesmas Sebrang Padang dari 947 jumlah balita yang ditimbang, 34 (3,59%) balita dibawah garis merah (BGM). Ketiga yaitu Puskesmas Kuranji dari 1.635 jumlah balita yang ditimbang, 22 (1,35%) balita dibawah garis merah (BGM) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Puskesmas Nanggalo mempunyai wilayah kerja atau menaungi 3 kelurahan yaitu Surau Gadang, Kurao Pagang, dan Gurun Laweh.

Angka tertinggi prevalensi gangguan pertumbuhan anak balita berdasarkan indikator BB/U yaitu di kelurahan Kuaro Pagang. Kurao Pagang terbagi atas 5 wilayah yaitu Pagang Dalam, Perundak, Berok Dalam, Durian Ratus, dan Pulau Batam. Jumlah balita yang ditimbang di kelurahan Kuaro Pagang sebanyak 478 balita terdapat 6,08 % balita yang mengalami gangguan pertumbuhan, jumlah terbanyak di Pagang Dalam. Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan langsung melalui wawancara kepada 7 ibu yang memiliki anak

balita yang berkunjung ke Posyandu Pagang Dalam pada tanggal 15 April, 3 ibu mengatakan bahwa sudah dua bulan berat badan anak balita tidak ada kenaikan. Pendidikan ibu dari 7 orang ibu tersebut terdapat 2 orang ibu berpendidikan SMA, 1 orang ibu yang berpendidikan SMP, 4 orang ibu yang berpendidikan SD. Sedangkan asupan balita, dari 7 orang ibu 5 ibu mengatakan hanya memberikan makanan seadanya pada balitanya, seperti ketika balitanya makan hanya diberi nasi, kecap dan bawang goreng saja, dan 2 orang ibu mengatakan memberikan makanan yang cukup pada balitanya, seperti memberikan makanan nasi, sayur, lauk, dan buah. Disamping itu dari 7 ibu, 4 orang ibu mengatakan penghasilan keluarganya < Rp. 1.490.000 kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, penghasilannya, 3 orang ibu mengatakan penghasilan keluarganya > Rp. 1.490.00 cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2022.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan metode survey analitik. Teknik sampel yang digunakan *total sampling* dengan populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo berjumlah sebanyak 47 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu yang memiliki balita yang terpilih sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan di posyandu Pagang Dalam dengan jumlah responden 47 orang, alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu dari 47 responden yaitu 31 orang (66%) ibu rumah tangga, 8 orang (17%) dagang, 3 orang (6,4%) karyawan swasta, dan 5 orang (10,6%) PNS. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yaitu 7 orang (14,9%) mempunyai 1 orang anak, 23 orang (48,9%) mempunyai 2 orang anak, 10 orang (21,3%) mempunyai 3 orang anak, 5 orang (10,6%) mempunyai 4 orang anak, dan 2 orang (4,3%) mempunyai 5 orang anak. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak yaitu 25 (53,2%) anak berjenis kelamin perempuan dan 22 (46,8%) anak berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden umur anak balita yaitu 20 (42,6%) anak balita berumur 12-30 bulan, 27 (57,4%) anak balita berumur 31-59 bulan.

1. Analisa Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi terhadap variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan anak balita, pendidikan ibu, asupan anak balita, dan status sosial ekonomi keluarga dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

Pertumbuhan Anak Balita

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Anak Balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Pertumbuhan	f	%
Tidak Normal	17	36,2
Normal	30	63,8
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat kurang dari separoh (36,2%) pertumbuhan anak balita tidak normal.

Pendidikan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Pendidikan	F	%
Rendah	25	53,2
Tinggi	22	46,8

Jumlah	47	100,0
---------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat lebih dari separoh (53,2%) ibu anak balita memiliki tingkat pendidikan rendah.

Asupan Anak Balita

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Anak Balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Asupan Anak Balita	f	%
Rendah	13	27,7
Tinggi	34	72,3
Jumlah	47	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat sebagian (27,7%) asupan anak balita rendah.

Status Sosial Ekonomi Keluarga

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Status Sosial Ekonomi	f	%
Rendah	23	48,9
Tinggi	24	51,1
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat kurang dari separoh (48,9%) ibu anak balita memiliki status sosial ekonomi rendah.

Penelitian ini hampir sama dengan hasil yang diperoleh Resi Hilmandani dimana hasilnya (38,4%) anak balita yang didapatkan memiliki pertumbuhan tidak normal di Posyandu Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2012. Menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh persamaan karakteristik responden yang diteliti, yaitu antara lain: jenis kelamin anak, pekerjaan ibu, jumlah anak dan umur anak.

Adriana (2013) menyatakan bahwa Pertumbuhan adalah perubahan dalam jumlah besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic. Pertumbuhan dan perkembangan pada bayi sudah terjadi dalam kandungan, secara fisik dapat dilihat dari perubahan ukuran besar dan fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbolik maupun abstrak, seperti bicara, bermain, berhitung dan membaca. Pertumbuhan dan perkembangan secara emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial dilindungi anak (Hidayat, 2018).

Pada masa pertumbuhan tinggi badan anak balita usia 1-3 tahun bertambah tinggi rata-rata 7,5 cm per tahun, dan rata-rata tinggi anak balita usia 2 tahun adalah setengah dari tinggi dewasa yang diharapkan. Sedangkan pada berat badan toddler adalah 1,8-2,7 kg per tahun, rata-rata berat badan toddler usia 2 tahun adalah 12,3 kg, pada usia 2,5 tahun berat badan toddler mencapai empat kali berat lahir. Pada usia 3-5 tahun pertambahan tinggi badan rata-rata adalah 6,25-7,5 cm per tahun, pada usia 4 tahun tinggi rata-rata anak balita adalah 101,25 cm. Sedangkan pada berat badan rata-rata adalah 2,3 kg per tahun, dan berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg (Maryunani, 2020).

Pertumbuhan anak balita yang tidak diperhatikan akan mengakibatkan anak kekurangan gizi atau malnutrisi sehingga dapat mengganggu kesehatan anak balita, anak balita yang terganggu kesehatannya akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak balita tersebut. Apabila pertumbuhan anak balita tidak normal yang disebabkan karena kekurangan gizi biasanya anak balita akan mengalami hambatan pertumbuhan dan cenderung tumbuh menjadi remaja yang mengalami gangguan pertumbuhan dan mempunyai produktivitas yang rendah. Gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita harus diintervensi sesegera mungkin. Malnutrisi yang terjadi pada anak balita dapat berakibat buruk pada perkembangan otak yang berpengaruh terhadap kecerdasan anak di usia sekolah dan prasekolah (Maryunani, 2020).

Menurut asumsi peneliti tingginya persentase ibu yang memiliki anak balita dengan pertumbuhan tidak normal dapat disebabkan karena ibu tidak mendapatkan informasi tentang pertumbuhan anak balita dan pentingnya gizi seimbang pada anak balita atau tidak memberikan asupan makanan yang seimbang pada anak balitanya, dimana masih ditemukan ibu yang tidak memberikan sayur dan lauk ketika anak balitanya makan serta masih ditemukan ibu yang tidak membawa anak balita ke posyandu setiap bulan untuk di timbang berat badannya. Dapat juga dilihat dari tingkat pendidikan ibu yang rendah dimana berpengaruh pada pengetahuan ibu yang rendah tentang pertumbuhan anak balita. Masalah ini dapat diatasi dengan cara keikutsertaan ibu yang memiliki anak balita dalam melakukan kegiatan posyandu yang dilaksanakan satu bulan sekali. Bagi anak balita yang berat badannya tidak sesuai dengan umurnya atau berat badan anak balita tidak naik selama dua kali penimbangan maka sebaiknya tenaga kesehatan khususnya pada puskesmas yang menaungi posyandu tersebut harus memberikan makanan tambahan (PMT), seperti diberikan susu, roti, bubur dan vitamin.

Analisa Bivariat

Hubungan Pendidikan Dengan Pertumbuhan Anak Balita

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Dengan Pertumbuhan Anak Balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Pendidikan	Pertumbuhan Anak Balita				Total	
	Tidak Normal		Normal			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	15	60,0	10	40,0	25	100,0
Tinggi	2	9,1	20	90,9	22	100,0
Jumlah	17	36,2	30	63,8	47	100,0

p value = 0,001

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pertumbuhan anak balita yang tidak normal proporsinya lebih tinggi pada ibu yang berpendidikan rendah (60,0%) dari pada ibu yang berpendidikan tinggi (9,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p = 0,001 (p < 0,05) ini berarti bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022.

Hubungan Asupan Anak Balita Dengan Pertumbuhan Anak Balita

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Anak Balita Dengan Pertumbuhan Anak Balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Asupan Anak Balita	Pertumbuhan Anak Balita				Total	
	Tidak Normal		Normal			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	10	76,9	3	23,1	13	100,0
Tinggi	7	20,6	27	79,4	34	100,0
Jumlah	17	36,2	30	63,8	47	100,0

p value = 0,001

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pertumbuhan anak balita yang tidak normal proporsinya lebih tinggi pada asupan anak balita yang rendah (76,9%) dari pada asupan anak balita tinggi (20,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p = 0,001 (p < 0,05) ini berarti bahwa ada hubungan antara Asupan anak balita dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pertumbuhan Anak Balita

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pertumbuhan Anak Balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022

Status Sosial Ekonomi keluarga	Pertumbuhan Anak Balita				Total	
	Tidak Normal		Normal			
	F	%	f	%	f	%
Rendah	16	69,9	7	30,4	23	100,0
Tinggi	1	4,2	23	95,8	24	100,0
Jumlah	17	36,2	30	63,8	47	100,0

p value = 0,000

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa pertumbuhan anak balita yang tidak normal proporsinya lebih tinggi pada ibu yang status sosial ekonomi keluarga rendah (69,9%) dari pada ibu status sosial ekonomi keluarga tinggi (4,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) ini berarti bahwa ada hubungan bermakna antara status sosial ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Resi Hilmanda (2021) menunjukkan ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita di Posyandu Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan koto Tengah Padang Tahun 2021 . Menurut peneliti hal ini disebabkan karena kesamaan karakteristik responden yang dipakai. Tingkat pendidikan responden dimana sebagian besar adalah tamatan SD dan SMP. Pendidikan adalah suatu hal untuk mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan baik didalam maupun di luar sekolah, pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa dan dari petugas kesehatan itu sendiri (Notoatmodjo, 2017).

Menurut Kusumawati (2014) tingkat pendidikan itu sangat mempengaruhi kemampuan menerima informasi gizi. Tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang menerima informasi - informasi tentang gizi. Pendidikan tersebut tercipta pola kebiasaan makan yang baik dan sehat, sehingga dapat mengetahui kandungan gizi. Dilihat dari pengisian kuersioner terdapat 16 orang ibu yang berpendidikan SD, 8 orang ibu yang berpendidikan SMP.

Asumsi peneliti pada penelitian pendidikan mempengaruhi terhadap kejadian pertumbuhan anak balita. Dapat dilihat dari hasil Rendahnya pendidikan ibu mempengaruhi pertumbuhan anak balita. Pendidikan formal ibu yang kurang akan menyebabkan pengetahuan ibu tentang cara meningkatkan pertumbuhan anak balita juga kurang. Ini disebabkan ibu kurang mendapatkan informasi, masih banyak ibu yang tidak mencari informasi tentang pertumbuhan anak balita baik dari tenaga kesehatan langsung ataupun melalui media massa. Posyandu Pagang Dalam belum pernah diadakannya penyuluhan kesehatan oleh tenaga-tenaga kesehatan khususnya oleh tenaga kesehatan puskesmas yang menaungi posyandu tersebut. Masalah ini dapat diatasi dengan cara mengadakan penyuluhan kesehatan dan mengikut sertakan ibu ketika diadakannya penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang pertumbuhan anak balita dan pentingnya gizi seimbang pada anak balita sehingga angka kejadian pertumbuhan anak balita yang tidak normal dapat berkurang.

Asupan makanan pada anak adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses pertumbuhan. Selama masa pertumbuhan, anak sangat membutuhkan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan tersebut tidak atau kurang terpenuhi, maka proses pertumbuhan selanjutnya dapat terhambat atau terjadi gangguan pertumbuhan (Alimul,2018).Gangguan pertumbuhan pada balita terjadi bila konsumsi melalui makanan kurang. Dampaknya, tubuh balita akan mengalami keseimbangan negatif, berat badan akan kurang dari berat badan ideal. Dampak gizi buruk yang terparah pada balita adalah marasmus. Dampak lain dari pertumbuhan fisik balita yang terganggu antara lain anak akan mempunyai tinggi badan lebih pendek, perkembangan mental dan kecerdasan terhambat serta daya tahan tubuh anak menurun sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Apabila gangguan pertumbuhan ini berkelanjutan maka akan menjadi suatu bentuk kecacatan yang menetap pada anak balita (Maryunani, 2020).

Dilihat dari pengisian kuersioner tentang pertanyaan berapa gelas ibu memberikan anak balita minum susu formula setiap hari? terdapat 68,1% ibu menjawab salah. Responden tidak memberikan susu formula pada balita karena sosial ekonomi keluarga rendah, dan terdapat juga responden yang kurang mengetahui manfaat susu formula terhadap pertumbuhan anak balita, dan mereka beranggapan bahwa pemberian susu formula pada anak balita tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak balitanya. Maryunani (2020) mengatakan susu sebagai salah satu sumber kalsium yang juga sebagai makanan tambahan bagi anak setelah usia dua tahun, anak yang diberikan susu pertumbuhannya lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan susu. Pertanyaan adakah anak balita ibu mengonsumsi snack seperti permen dan coklat setiap hari 63,8% ibu menjawab salah. Responden tidak mengetahui dampak anak balita yang mengonsumsi snack seperti permen dan coklat yang berlebihan akan mengganggu pertumbuhan anak balita yang berakibat terjadinya obesitas atau kegemukan pada anak.

Asumsi peneliti rendahnya asupan pada anak balita disebabkan karena ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya asupan pada anak balita serta rendahnya ekonomi keluarga. Masih banyak orang tua yang berfikirannya anaknya tetap tumbuh secara optimal tanpa harus memberikan asupan yang seimbang pada anak balita, sehingga menyebabkan anak balita tidak tumbuh sesuai dengan umurnya. Masalah ini dapat diatasi dengan cara memberikan penyuluhan pada ibu-ibu khususnya penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang pada anak balita.

Status sosial ekonomi sangat mempengaruhi pertumbuhan anak balita. Anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih dapat tercukupi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah. (Hidayat, 2018). Hasil penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari pengisian kuersioner terdapat 23,4% penghasilan < Rp. 1.490.000 dan 34,4% tanggungan keluarga > lima (5) orang. 66% ibu tidak bekerja hanya sebagai IRT saja yang mana akan berpengaruh terhadap status sosial ekonomi keluarga.

Asumsi peneliti status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak balita. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari baik kualitas maupun jumlah makanan. Anak yang memiliki keluarga sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik seperti mampu memberikan lauk nabati, lauk hewani, buah-buahan, suplemen atau vitamin dan mampu memberikan susu setiap hari untuk dikonsumsi anak balitanya, dibandingkan anak dengan sosial ekonominya rendah hanya mampu memberikan makanan seadanya seperti hanya memberikan nasi dan sayur saja untuk dikonsumsi anak balitanya. Masalah ini dapat diatasi dengan menganjurkan ibu-ibu untuk menanam tanaman seperti sayuran, buah-buahan, dan menernak ayam dipekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dimana ibu tidak mampu untuk membelinya. Dapat juga diatasi dengan menganjurkan ibu untuk mensiasati menu makanan seperti menggantikan lauk hewani seperti ikan atau ayam dapat digantikan dengan telur, tahu atau tempe.

D. Penutup

Kurang dari separoh anak balita memiliki pertumbuhan tidak normal di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Lebih dari separoh ibu anak balita memiliki tingkat pendidikan rendah di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Sebagian anak balita memiliki asupan rendah di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Kurang dari separoh ibu anak balita memiliki status sosial ekonomi rendah di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Ada hubungan antara asupan anak balita dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022. Ada hubungan antara status sosial ekonomi

keluarga dengan pertumbuhan anak balita di Posyandu Pagang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Adriana, Dian. 2018. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan RI. 2018.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat. 2022. *Profil Kesehatan Sumatra Barat 2022*.
- Hidayat, Alimul A. 2018. *Riset Keperawatan dan Teknik penulisan ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, Alimul A. 2018. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, Alimul A. 2018. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kusminarti, Ety Dewi. 2019. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pertumbuhan Balita di Salaman Mulyo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan* diakses pada tanggal 28 April 2014.
- Latief, Abdul dkk. 2007. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Info Medika.
- Maryuni, Anik. 2020. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Narendra, M.B. 2012. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Notoatmojo, S. 2018. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta.